



Gambar 4.4

Kurva Distrbusi F

Dari hasil uji spss diatas dapat dilihat bahwa nilai F hitung lebih besar dari Ftabel ($37,561 > 3,100$) maka H_0 ditolak. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,025 maka H_0 diterima berarti memiliki pengaruh yang tidak signifikan, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,025 maka H_0 ditolak berarti memiliki pengaruh yang signifikan. Dari hasil perhitungan diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,025 ($0,000 < 0,025$) maka H_0 ditolak, dan dapat disimpulkan jika variabel pengangguran, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan dan kemiskinan secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia (IPM) d Provinsi Banten.

7. Koefisien Korelasi

Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. nilai koefisien korelasi berada diantara -1 dan 1, sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-).⁷⁷ Untuk menentukan tingkat hubungan dalam koefisien kolerasi terdapat interprestasi sebagai acuan, yaitu:

Tabel 4.20

Pedoman Uji Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah

⁷⁷Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*, (Jakarta: Kencana, 2013), 251.

Tabel 4.21**Pedoman Uji Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Berikut merupakan hasil uji analisis koefisien korelasi menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel 4.22**Koefisien Korelasi**

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363 ^a	.131	.113	5.75468	1.677
a. Predictors: (Constant), PENGG					
b. Dependent Variable: IPM					

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Model 1

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar/nilai R dari tabel independen pengangguran adalah 0,363 berada diantara interval koefisien 0,20-0,399 yang berarti kekuatan hubungan antara pengangguran dengan ipm di provinsi banten menurut kabupaten/kota rendah.

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.619 ^a	.383	.369	4.85175	1.276

a. Predictors: (Constant), Ln_PERT b. Dependent Variable: IPM

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Model 2

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar/nilai R dari tabel independen pertumbuhan ekonomi adalah 0,619 berada diantara interval koefisien 0,60-0,799 yang berarti kekuatan hubungan antara pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan dengan ipm di provinsi banten menurut kabupaten/kota kuat.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.611 ^a	.374	.360	4.88663	1.142
a. Predictors: (Constant), Ln_PENG					
b. Dependent Variable: IPM					

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Model 3

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar/nilai R dari tabel independen pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan adalah 0,611 berada diantara interval koefisien 0,60-0,799 yang berarti kekuatan hubungan antara pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dengan ipm di provinsi Banten menurut kabupaten/kota kuat.

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.824 ^a	.679	.672	3.49986	3.053
a. Predictors: (Constant), KEM					
b. Dependent Variable: IPM					

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Model 4

Berdasarkan tabel diatas dilihat bahwa nilai koefisien korelasi sebesar/nilai R dari tabel independen kemiskinan adalah 0,824 berada diantara interval koefisien 0,80-1000 yang berarti

kekuatan hubungan antara kemiskinan dengan ipm di provinsi banten menurut kabupaten/kota sangat kuat.

8. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R^2 adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh satu atau lebih variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menerangkan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi atau R^2 dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel Model summary kolom ketiga berikut:

Tabel 4.23
Koefisien Determinasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363 ^a	.131	.113	5.75468	1.677
a. Predictors: (Constant), PENGG					
b. Dependent Variable: IPM					

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Model 1

Nilai R^2 atau koefisien determinasi dari variabel pengangguran diatas sebesar 0,131. Hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh variabel pengangguran untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) diprovinsi Banten menurut kabupaten/kota sebesar 13,1%. Adapun sisanya $100\% - 13,1\% = 86,9\%$ dijelaskan oleh faktor lainnya.

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.619 ^a	.383	.369	4.85175	1.276
a. Predictors: (Constant), Ln_PERT					
b. Dependent Variable: IPM					

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Model 2

Nilai R^2 atau koefisien determinasi dari variabel pertumbuhan ekonomi diatas sebesar 0,383. Hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh variabel pertumbuhan ekonomi untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) diprovinsi Banten menurut kabupaten/kota sebesar 38,3%. Adapun sisanya $100\% - 38,3\% = 61,7\%$ dijelaskan oleh faktor lainnya.

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.611 ^a	.374	.360	4.88663	1.142
a. Predictors: (Constant), Ln_PENG					
b. Dependent Variable: IPM					

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Model 3

Nilai R^2 atau koefisien determinasi dari variabel pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan diatas sebesar 0,374. Hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh variabel pengeluaran pemerintah dalam bidang pendidikan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) diprovinsi Banten menurut

kabupaten/kota sebesar 37,4%. Adapun sisanya 100%-29,5%=62,6% dijelaskan oleh faktor lainnya.

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.824 ^a	.679	.672	3.49986	3.053
a. Predictors: (Constant), KEM					
b. Dependent Variable: IPM					

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Model 4

Nilai R^2 atau koefisien determinasi dari variabel kemiskinan diatas sebesar 0,679. Hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh variabel kemiskinan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) diprovinsi Banten menurut kabupaten/kota sebesar 67,9%. Adapun sisanya 100%-67,9%=32,1% dijelaskan oleh faktor lainnya.

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.882 ^a	.777	.757	3.01271	2.233
a. Predictors: (Constant), KEM, PENGG, Ln_PERT, Ln_PENG					
b. Dependent Variable: IPM					

Sumber: Hasil Olahan SPSS

Model 5

Nilai R^2 atau koefisien determinasi dari variabel kemiskinan, pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan pengeluaran pemerintah diatas sebesar 0,777 Hal ini dapat diartikan bahwa kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh variabel kemiskinan untuk menjelaskan pengaruhnya terhadap indeks pembangunan manusia (IPM) diprovinsi Banten menurut kabupaten/kota sebesar 77,7%. Adapun sisanya $100\% - 77,7\% = 22,3\%$ dijelaskan oleh faktor lainnya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut merupakan hasil pembahasan dari penelitian di atas:

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pengangguran (X1) terhadap indeks pembangunan manusia provinsi Banten (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,063. Ditinjau dari nilai signifikansi sebesar 0,063 ternyata lebih besar dari 0,025 ($0,063 > 0,025$) variabel tersebut dikatakan signifikan apabila ia memiliki nilai

signifikansi kurang dari 0,025. Nilai t hitung dari variabel pengangguran adalah -1,908 dan t tabel -2,018. Hal ini berarti $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($-1,908 < -2,018$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya secara parsial variabel pengangguran (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia Provinsi Banten (Y) = hipotesis ditolak.

2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X2) terhadap variabel indeks pembangunan manusia provinsi Banten (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,115. Ditinjau dari nilai signifikansi sebesar 0,115 ternyata lebih besar dari 0,025 ($0,115 > 0,025$) variabel tersebut dikatakan signifikan apabila ia memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,025. Nilai t hitung dari variabel pengangguran adalah 1,610 dan t tabel 2,018. Hal ini berarti $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ ($1,610 < 2,018$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi (X2)

tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia Provinsi Banten (Y) = hipotesis ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novita Dewi⁷⁸ yang menyimpulkan bahwa nilai signifikansi variabel pertumbuhan ekonomi adalah 0,675 dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu $0,437 < 2,201$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Banten.

3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pemerintah sektor pendidikan (X3) terhadap variabel indeks pembangunan manusia provinsi Banten (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,60. Ditinjau dari nilai signifikansi sebesar 0,60 ternyata lebih besar dari 0,025 ($0,60 > 0,025$) variabel tersebut dikatakan signifikan apabila ia memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,025. Nilai t hitung dari variabel pengangguran adalah 1,933 dan

⁷⁸Novita Dewi, *Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi, Vol.4, NO.1,2017*

t tabel 2,018. Hal ini berarti t hitung $<$ t tabel ($1,933 < 2,018$) maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya secara parsial variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia Provinsi Banten (Y) = hipotesis ditolak. Hal ini mungkin disebabkan karena masih adanya beberapa permasalahan ekonomi seperti adanya ketimpangan yang terjadi dalam distribusi anggaran dan belum terarahnya kebijakan-kebijakan ekonomi pada aspek pembangunan manusia secara menyeluruh.

4. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel kemiskinan (X4) terhadap variabel indeks pembangunan manusia provinsi Banten (Y) menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari taraf signifikan 0,025 nya yaitu ($0,000 < 0,025$) dan nilai t hitung yang lebih besar negatif dari t tabel negatif yaitu ($-6,602 > -2,018$) maka H_0 ditolak dan dapat dikatakan jika variabel kemiskinan (X4) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel indeks

pembangunan manusia provinsi Banten (Y) di Indonesia = hipotesis diterima.

5. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pengangguran (X1) dan variabel pertumbuhan ekonomi (X2) pengeluaran pemerintah sektor pendidikan (X3) dan variabel kemiskinan (X4) terhadap indeks pembangunan manusia provinsi Banten (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Ditinjau dari nilai signifikansi sebesar 0,000 ternyata lebih kecil dari 0,025. variabel tersebut dikatakan signifikan apabila ia memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,025 ($0,000 < 0,025$). Nilai F_{hitung} dari variabel inflasi dan investasi adalah 37,561 dan F_{tabel} 3,100. Hal ini berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($37,561 > 3,100$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan signifikan, artinya secara simultan variabel pengangguran (X1) dan variabel pertumbuhan ekonomi (X2) pengeluaran pemerintah sektor pendidikan (X3) dan variabel kemiskinan (X4) berpengaruh

signifikan terhadap variabel indeks pembangunan manusia provinsi Banten (Y) = hipotesis diterima.

6. Hasil analisis data menunjukkan bahwa besarnya pengaruh atau kontribusi yang diberikan simultan variabel pengangguran (X1) dan variabel pertumbuhan ekonomi (X2) pengeluaran pemerintah sektor pendidikan (X3) dan variabel kemiskinan (X4) dalam menerangkan variabel indeks pembangunan manusia (Y) sebesar 77,7%. Adapun sisanya $100\% - 77,7\% = 22,3\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya. Seperti pendidikan, kesehatan, belanja modal, kemakmuran, ukuran pemerintah daerah dan lain sebagainya.